

BELAJAR UNTUK MENGABDI, MENGABDI UNTUK BELAJAR.

Affrandi Jasrio¹, Arum Wulandari², Silvia Ilma Saputri³, Nadila Amanda Putri⁴, Vivin Rahman⁵, Tengku Zacky Anugraha⁶

¹⁻⁶ Universitas Negeri Padang.

Email: affandri@fis.unp.ac.id¹, arumwlandarii14@gmail.com², silviailmaputry@gmail.com³, nadila2644@gmail.com⁴, sevgiamore1@gmail.com⁵, tengkuzakianugraha@gmail.com⁶

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengalaman pembelajaran transformasional mahasiswa dalam program pengabdian kepada masyarakat, serta bagaimana keterlibatan langsung dengan komunitas lokal membentuk proses pendidikan yang lebih holistik. Melalui observasi partisipatif, jurnal reflektif, dan wawancara mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga empati sosial, pemahaman lintas budaya, dan kesadaran tanggung jawab sipil. Keterlibatan di tengah masyarakat menantang asumsi akademik mereka, memaksa adaptasi terhadap lingkungan sosial yang beragam, dan memperdalam kapasitas refleksi kritis. Pengalaman ini menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta menegaskan bahwa pengabdian bukan sekadar tindakan amal, melainkan proses pembelajaran timbal balik. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan yang bermakna harus melampaui batas ruang kelas di mana mengabdikan menjadi cara belajar, dan belajar menjadi jalan untuk mengabdikan.

Kata kunci: Pembelajaran transformasional; keterlibatan sipil; pembelajaran berbasis pengabdian; pendidikan pengalaman

ABSTRACT

This study explores the transformative learning experiences of university students engaged in community service programs, highlighting how direct involvement with local communities fosters holistic education. Through participatory observation, reflective journals, and in-depth interviews, the research reveals that students develop not only cognitive competencies but also social empathy, intercultural understanding, and a sense of civic responsibility. Community engagement challenges their academic assumptions, compels them to adapt to diverse social environments, and deepens their capacity for critical reflection. These experiences bridge the gap between theoretical knowledge and real-world application, reinforcing the notion that service is not merely an act of charity, but a dynamic process of mutual learning. The findings underscore that meaningful education must extend beyond classrooms where serving becomes a method of learning, and learning becomes a path to service.

Keywords: Transformative learning; civic engagement; service-learning; experiential education

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No

234.KK.443

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan tinggi. KKN menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah dalam kehidupan nyata masyarakat. Selain itu, KKN juga memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, ekonomi, serta berbagai tantangan pembangunan yang terjadi di tingkat lokal.

Melalui KKN, mahasiswa diharapkan tidak hanya menjadi pelaksana program, tetapi juga menjadi pembelajar aktif dalam lingkungan sosial yang sesungguhnya. Mahasiswa berperan sebagai penggerak yang turut serta dalam pembangunan masyarakat desa secara partisipatif. Oleh karena itu, KKN menjadi wahana pembentukan karakter mahasiswa agar memiliki kepedulian sosial, kepekaan terhadap permasalahan riil masyarakat, dan kemampuan kolaborasi lintas sektor.

Pelaksanaan KKN kelompok kami dilaksanakan di Nagari Taratak Bancah, Kecamatan Silungkang, Kota Sawahlunto selama satu bulan. Desa ini memiliki potensi dan kekuatan sosial yang luar biasa, namun juga menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan sarana pendidikan informal, pengelolaan lingkungan yang belum optimal, serta kebutuhan akan akses teknologi informasi yang lebih merata. Oleh karena itu, program-program kerja yang kami rancang diarahkan pada sektor-sektor tersebut, termasuk bimbingan belajar membaca dan mengaji untuk anak-anak, penyuluhan stunting, senam masyarakat, pelatihan seni tari, pembuatan bak sampah, hingga pembuatan profil desa.

Selama proses pelaksanaan KKN, mahasiswa mengalami transformasi tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam ranah sosial dan personal. Kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat desa membuka ruang dialog, kerja sama, serta pertukaran nilai dan pengalaman. Dari sinilah muncul pemahaman bahwa dalam proses pengabdian, mahasiswa justru banyak belajar dari masyarakat, baik tentang nilai-nilai lokal, cara hidup sederhana, maupun kekuatan gotong royong.

Dengan demikian, pengalaman KKN di Nagari Taratak Bancah memperkuat keyakinan bahwa pengabdian dan pembelajaran merupakan dua proses yang berjalan beriringan. Mahasiswa datang untuk mengabdikan, namun dalam setiap langkahnya justru menemukan pelajaran yang sangat berarti. Itulah mengapa kegiatan ini kami beri judul: “Belajar untuk Mengabdikan, Mengabdikan untuk Belajar”, karena keduanya saling melengkapi dan menguatkan proses tumbuh kembang mahasiswa sebagai individu dan warga negara yang bertanggung jawab.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif dalam pelaksanaan dan pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam interaksi sosial, pelaksanaan program, serta pengamatan terhadap dinamika masyarakat desa.

Metode partisipatif memungkinkan mahasiswa tidak hanya menjalankan program secara satu arah, tetapi juga membuka ruang dialog dengan masyarakat, mendengar aspirasi, serta menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan lokal yang berkembang. Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan secara alami (naturalistic), melalui observasi lapangan, wawancara informal dengan warga, dan pencatatan reflektif terhadap pengalaman yang terjadi selama proses pengabdian.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa melakukan:

1. Observasi langsung terhadap kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat desa.
2. Wawancara informal dan diskusi dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan warga sekitar untuk memahami kebutuhan serta tanggapan mereka terhadap program yang dijalankan.
3. Dokumentasi kegiatan berupa catatan harian, foto, dan laporan kelompok yang mencerminkan dinamika program dan proses pembelajaran mahasiswa selama KKN.

Data yang diperoleh tidak dikaji dalam bentuk statistik atau angka kuantitatif, melainkan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses, pengalaman, tantangan, dan pembelajaran yang dialami mahasiswa selama melaksanakan pengabdian di Nagari Taratak

Bancah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat telah menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya terbatas pada ruang kelas, melainkan juga berlangsung secara mendalam melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat. Dari hasil observasi, catatan harian reflektif, serta wawancara terbuka dengan peserta dan masyarakat, ditemukan bahwa mahasiswa mengalami pembelajaran yang bersifat holistik meliputi aspek kognitif, afektif, dan sosial. Transformasi ini tidak datang secara instan, melainkan bertahap melalui dinamika interaksi, refleksi atas kenyataan sosial, dan keterlibatan aktif dalam peristiwa-peristiwa yang nyata.

Konsep belajar untuk mengabdikan berpijak pada pemikiran bahwa pendidikan tinggi semestinya membentuk insan yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga sadar akan tanggung jawab sosialnya. Dalam perspektif ini, proses belajar bukan tujuan akhir, melainkan sarana untuk memberi kontribusi konkret kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan civic engagement dalam pendidikan tinggi (Jacoby, 2009), di mana mahasiswa diharapkan menjadi agen perubahan sosial, bukan sekadar penerima ilmu.

Mahasiswa datang ke masyarakat dengan identitas sebagai individu terdidik. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran bahwa status akademik tersebut belum tentu relevan jika tidak disertai dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri, memahami kondisi lokal, serta menunjukkan sikap empatik. Mereka belajar bahwa ilmu yang dimiliki bukan untuk mendominasi masyarakat, melainkan untuk dipelajari ulang bersama masyarakat dalam relasi yang setara. Hal ini sejalan dengan teori experiential learning yang dikemukakan oleh (Kolb, 1984), yang menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber utama pembelajaran dan pengembangan individu. Dalam kerangka ini, pengalaman mahasiswa selama pengabdian menjadi siklus belajar aktif-reflektif yang mempertemukan teori dengan realitas.

Dari sisi sosial, mahasiswa mengalami penguatan nilai-nilai seperti solidaritas, tanggung jawab, dan toleransi. Berada di lingkungan yang baru, dengan adat, norma, dan kultur berbeda dari latar belakang mereka, mahasiswa dituntut untuk memahami konteks sosial secara lebih dalam. Mereka tidak bisa sekadar “datang dan mengajar,” melainkan harus terlebih dahulu membangun kepercayaan sosial. Di sinilah terjadi proses transformative learning, sebagaimana dijelaskan oleh (Mezirow, 1991), yaitu proses perubahan dalam cara berpikir yang muncul setelah individu menghadapi pengalaman yang menantang pandangan lama mereka. Mahasiswa yang semula memiliki pandangan idealistik atau bahkan stereotip terhadap desa dan warganya, lambat laun menyadari bahwa ada kekayaan budaya, pengetahuan lokal, dan sistem sosial yang selama ini terabaikan dalam wacana akademik.

Proses ini juga memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif. Mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana bersikap kritis terhadap persoalan-persoalan sosial, tetapi juga mengembangkan kepekaan moral dan empati. Hal ini memperkuat temuan (Eyler & Giles, 1999) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan berbasis pelayanan masyarakat mampu meningkatkan sense of civic responsibility mahasiswa (Jacoby, 2009). Mereka menyadari bahwa ilmu tidak hanya bertujuan untuk kepentingan individu, tetapi memiliki dimensi sosial yang menuntut kontribusi nyata terhadap masyarakat.

Dalam tataran praktis, kegiatan pengabdian ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan problem solving, berpikir kritis, manajemen waktu, serta kerja tim lintas disiplin. Mereka belajar bahwa keberhasilan suatu kegiatan bukan hanya ditentukan oleh seberapa baik rencana dirancang, tetapi juga oleh seberapa fleksibel mereka dalam menghadapi tantangan di lapangan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Dewey, 1938), pendidikan sejati adalah pendidikan yang berakar pada pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan. Dalam konteks ini, desa menjadi laboratorium sosial tempat mahasiswa menempa

keterampilan hidup yang tidak mungkin diperoleh hanya melalui pembelajaran teoritis.

Menariknya, pengalaman belajar yang dialami mahasiswa tidak hanya terjadi pada tataran teknis, melainkan juga menyentuh dimensi eksistensial. Beberapa mahasiswa mencatat bahwa mereka mengalami perenungan mendalam tentang posisi mereka sebagai “bagian dari masyarakat” alih-alih sebagai “pendatang yang membantu masyarakat.” Proses refleksi ini menandai tahap penting dalam perjalanan pembentukan identitas sosial mereka sebagai calon intelektual yang tidak tercerabut dari akar realitas (Yoder, 2013). Refleksi ini mengarah pada terbentuknya kesadaran kritis dan orientasi hidup yang lebih humanistik, yang dalam teori pendidikan kritis (Freire, 1970), merupakan inti dari pendidikan yang membebaskan.

Selain memberikan dampak kepada mahasiswa, kegiatan ini juga memberi manfaat kepada masyarakat, meskipun tidak dalam bentuk perubahan struktural yang besar. Masyarakat merasa dihargai karena dijadikan mitra belajar, bukan objek (Saltmarsh & Zlotkowski, 2012). Sebagaimana ditegaskan oleh (Chambers, 1994), pendekatan partisipatif dalam pembangunan akan lebih efektif jika masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi masalah dan pencarian solusi. Di sini, mahasiswa menjadi fasilitator sekaligus pembelajar, yang membuka ruang dialog antara pengetahuan akademik dan pengetahuan lokal.

Namun, kegiatan pengabdian ini juga tidak lepas dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu, kurangnya sarana prasarana pendukung, serta kesenjangan ekspektasi antara mahasiswa dan masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut justru menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Mahasiswa dituntut untuk bersikap adaptif dan solutif, serta belajar dari kegagalan yang terjadi di lapangan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya *reflective practice* dalam pendidikan, sebagaimana disampaikan oleh (Schön, 1983), bahwa refleksi atas tindakan nyata adalah kunci dari pembelajaran profesional.

Akhirnya, pengalaman ini membentuk pemahaman baru bahwa pengabdian kepada masyarakat tidak sekadar menjadi kegiatan temporer untuk memenuhi kewajiban akademik, melainkan proses pembelajaran yang menyeluruh dan berkelanjutan. Mahasiswa belajar bahwa mengabdikan adalah bentuk konkret dari proses belajar yang hidup, dan belajar yang sejati justru terjadi ketika seseorang mengabdikan kepada sesamanya.

KESIMPULAN

Pengalaman pengabdian kepada masyarakat telah menunjukkan bahwa proses belajar tidak semata-mata berlangsung di ruang kuliah, melainkan justru menemukan makna terdalamnya ketika mahasiswa terlibat langsung dalam realitas sosial. Melalui keterlibatan aktif di tengah masyarakat, mahasiswa tidak hanya menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari, tetapi juga mengalami transformasi pribadi dan sosial. Interaksi dengan masyarakat yang beragam, tantangan di lapangan, dan proses refleksi yang menyertainya melahirkan pemahaman baru bahwa belajar bukanlah aktivitas individual yang terisolasi, melainkan proses dialogis yang melibatkan empati, kesetaraan, dan keterbukaan terhadap pengalaman orang lain.

Kegiatan pengabdian menjadi ruang belajar alternatif yang mempertemukan teori dengan praktik, intelektual dengan nilai-nilai kemanusiaan, serta logika akademik dengan kearifan lokal. Dalam proses ini, mahasiswa belajar untuk mengabdikan internalisasi nilai tanggung jawab sosial dan kontribusi nyatadan secara bersamaan, mereka juga mengabdikan untuk belajar, yakni menyadari bahwa setiap bentuk pengabdian adalah medan pembelajaran yang autentik, reflektif, dan membangun kesadaran kritis. Pengabdian tidak lagi dipahami sebagai tugas tambahan dalam pendidikan tinggi, tetapi sebagai bagian yang menyatu dalam proses menjadi manusia pembelajar seutuhnya.

Dengan demikian, pengalaman pengabdian bukan hanya menghasilkan dampak jangka pendek berupa kegiatan sosial tertentu, tetapi juga meninggalkan jejak pembelajaran yang

membentuk karakter, membangun kesadaran sosial, dan memperluas horizon intelektual mahasiswa. Kesadaran ini menjadi dasar penting bagi pengembangan pendidikan tinggi yang tidak elitis, tetapi berpihak pada masyarakat dan menjadikan pengabdian sebagai jembatan menuju transformasi sosial yang lebih inklusif dan berkeadilan.

REFERENSI

- Chambers, R. (1994). Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience. *World Development*, 22(9), 1253-1268.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. Macmillan.
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the Learning in Service-Learning?* Jossey-Bass.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Jacoby, B. (2009). Civic Engagement in Higher Education: Concepts and Practices. *New Directions for Higher Education*, 2009(147), 5-7.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. Jossey-Bass.
- Saltmarsh, J., & Zlotkowski, E. (2012). Shared Authority: A Theory with Practical Implications for Student Learning. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 18(2), 10-17.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Yoder, E. P. (2013). The Role of Reflection in Service-Learning. *Journal of College and Character*, 14(3), 231-239.